

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaan antara pembelajaran dan pengajaran adalah pada subyeknya. Subyek dalam pengajaran adalah guru, sedangkan subyek dari pembelajaran adalah siswa. Guru memiliki peran yang dominan dalam pengajaran sementara siswa hanya obyeknya saja. Sedangkan dalam pembelajaran adalah siswa lebih aktif dan dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata pembelajaran berasal dari terjemahan bahasa Inggris *instruction* yang berarti sederhana. Menurut istilah pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membelajarkan seseorang atau suatu kelompok dengan berbagai upaya (*effort*) dengan menggunakan strategi, metode serta pendekatan dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu.³

Pendidikan agama Islam menurut Dzakiah Darajat adalah membentuk insan kamil artinya membentuk manusia yang utuh baik rohani maupun jasmaninya, agar dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti.⁴ Insan kamil yang dimaksud dalam pengertian ini ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya karena manusia merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya memantulkan nama – nama dan sifat Tuhan secara utuh.

Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa dengan cara membimbing, melatih serta memberikan tauladan agar siswa dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan sempurna, serta dapat merubah pola pikir siswa tentang nilai-nilai keislaman secara sempurna. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya yang direncanakan untuk menciptakan dan mengembangkan

³ Rohmat Mulyana, “*Mengantikusikan Pendidikan Nilai*”, (Bandung: Alfabeta, 2004), 1

⁴ Dzakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : 2014, Bumi Aksara), 29

potensi yang dimiliki siswa. Dengan mengembangkan potensi siswa, setelah pembelajaran siswa mengalami perubahan tingkah laku yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai dasar dan sumber dari ajaran agama Islam.

Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang paling pokok adalah mengubah akhlak siswa. Karena Rasulullah SAW. diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Diharapkan siswa memiliki akhlak yang terpuji seperti akhlaknya Rasulullah SAW. sebagai *uswatun hasanah*. Dalam penyelenggaraan pendidikan akhir dari kegiatan tersebut adalah mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan pendidikan terdiri dari 3 kelompok yaitu:⁵

- a. Tujuan dari negara yang disebut Tujuan Pendidikan Nasional, yang bersumber dari Pancasila dan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3.
- b. Tujuan suatu lembaga sebagai penyelenggara pendidikan yang disebut dengan tujuan institusional.
- c. Tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran yang disebut dengan tujuan kurikuler.⁶ Pada dasarnya tujuan kurikuler adalah tujuan dari suatu lembaga penyelenggara pendidikan tersebut. Apabila setiap tujuan kurikuler atau tujuan dari bidang sudi atau mata pelajaran tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan institusional atau tujuan lembaga tersebut juga berhasil.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam di suatu lembaga maka harus diselenggarakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang merupakan tujuan operasional memiliki tujuan agar siswa mampu memiliki kemampuan dan memiliki keterampilan tertentu.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan praktis dari tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan peserta didik dapat menguasai ketrampilan maupaun kemampuan tertentu sesuai ajaran agama Islam dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa

⁵ Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 37.

⁶ Sisdiknas. (UU RI o.20 Th.2003) cet.V (Jakarta: Sinar Grafika.2013).7

⁷ Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*," (Bandung: Rosdakarya, 2006), 6.

kepada Allah Swt.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dasar dan landasannya adalah:

a. Al-Qur'an

Para ulama dan ahli pendidikan agama Islam sepakat bahwa sumber utama dan pertama dalam pengajaran agama Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum yang berasal dari firman Allah sebagai tanda kerasulan Nabi Muhammad Ibn Abdillah, yang diterima melalui malaikat Jibril (*ruhul Quddus*) dengan menggunakan bahasa Arab. Al-Qur'an berisi petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam mendekati diri seorang hamba kepada sang *Khaliq* dan membacanya terhitung sebagai suatu ibadah. Al-Qur'an merupakan kitab yang terhimpun dalam bentuk *mushaf* yang terdiri dari ayat-ayat dan surah-surah yang disusun sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Dengan urutan surat Al-Fatihah sebagai surat yang pertama dan surat An-Nas sebagai surat yang terakhir yang disampaikan secara mutawatir. Dalam arti disampaikan berdasarkan kesepakatan bersama bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu yang berasal dari Allah Swt dan akan terjaga kemurniannya sampai hari kiamat.

Al-Qur'an sebagai kitab suci penyempurna dari kitab-kitab terdahulu memiliki hasanah pengetahuan yang sangat lengkap dan luas yang berisikan tentang berbagai macam pengetahuan dan akan mampu menjawab permasalahan yang muncul dari zaman ke zaman. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang paling lengkap karena berbagai bidang keilmuan ada dalam kandungan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang absolut dan utuh yang tidak akan pernah mengalami suatu perubahan.⁸

Al-Nadwi berpendapat bahwa sumber dari pendidikan dan pengajaran agama Islam bersumber kepada aqidah islamiah. Apabila pengajaran dan pendidikan Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis, maka pendidikan ini termasuk pendidikan asing atau sekuler.⁹

⁸ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: GayaMedia Pratama, 2001), 95.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 1

Agama Islam membawa misi kepada umatnya untuk menyeleggarakan pendidikan dan pengajaran. Karena dalam Islam mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ini, Al-Qur'an dijadikan dasar acuan dalam pendidikan agama Islam. Berdasarkan surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq: 1-5).¹⁰

Berdasarkan ayat diatas bahwa Allah menyuruh kepada umat manusia untuk meyakini adanya Tuhan yang menciptakan manusia yang berasal dari segumpal darah, selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunnah

Sunnah atau hadits adalah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua. Sunnah ini didapatkan dari Nabi Muhammad yang meliputi ucapan, tindakan atau perbuatan serta sikap diam Rasulullah sebagai persetujuan dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan para sahabat atau orang lain.

Nabi Muhammad diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Untuk menanamkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah bisa dilaksanakan dengan pendidikan dan pengajaran. Untuk meneruskan risalah Rasulullah dalam menyampaikan akhlak kepada para siswa, guru harus mampu memilih strategi, metode serta pendekatan yang tepat dengan mengambil suri tauladan dari Rasulullah sebagai uswatun

¹⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 630.

hasanah.

c. Sikap Dan Perbuatan Para Sahabat

Sikap dan perbuatan para sahabat bisa dijadikan sumber pendidikan Islam. Karena Islam mengalami perkembangan maka muncul problem-problem yang belum pernah dialami pada masa Rasulullah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berdasarkan pada perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Akhirnya sikap, perkataan Akhirnya sikap, perkataan dan perbuatan para sahabat ini bisa dijadikan sumber pendidikan dalam Islam. Berdasarkan firman Allah Swt. didalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 100 yaitu:

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تحتها الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama diantara orang-orang Muhajirin dan Ansor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surge-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar”.(Q.S. Attaubah: 100).¹¹

Dan Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 119 adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang benar”.(Q.S. At-Taubah:119).¹²

Perkataan dan perbuatan para sahabat juga menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam. Sahabat Umar bin Khattab

¹¹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

¹² Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 301

merupakan contoh pemimpin negara yang adil dan bijaksana. Disamping itu beliau terkenal dengan sikapnya yang jujur, tegas, adil, cakap, demokratis yang semuanya bisa dijadikan panutan bagi manusia.

d. Ijtihad

Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber pendidikan Islam banyak kita temui ayat-ayat mutasyabihat sehingga dalam menafsirkan diperlukan ijtihad untuk memberikan penafsiran yang lebih jelas. Umat Islam sangat memerlukan ijtihad, hal ini sangat dirasakan setelah perkembangan Islam di luar jazirah Arab dan setelah Rasulullah wafat maka muncul permasalahan-permasalahan baru yang belum ada pada zaman Rasulullah.

Majelis Muzakarah Al-Azhar telah menetapkan bahwa ijtihad merupakan cara yang harus dilakukan untuk memberikan kekuatan dan kesungguhan dengan memanfaatkan akal dengan *ijma'*, *qias*, *ihtisan* dengan *dzan* dalam mengistimbatkan hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk menentukan batas yang dikehendaki.

Ijtihad digunakan dalam semua aspek dalam ajaran Islam secara menyeluruh termasuk juga dalam bidang pendidikan. Dalam Al-Qur'an dan Hadis berisi hal-hal yang bersifat pokok-pokok dan prinsip saja, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat timbul permasalahan-permasalahan diluar konteks Al-Qur'an dan Hadis maka solusinya adalah dengan ijtihad. Ajaran Islam dimulai sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi utusan Allah sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW. muncul persoalan-persoalan dalam Islam. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut telah diselesaikan dengan ijtihad disesuaikan dengan keadaan sosial serta kondisi yang ada.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa dalam melakukan ijtihad akal pikiran manusia bisa dijadikan dasar untuk menetapkan hukum yang belum ada ketetapan yang pasti dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Ijtihad juga diperlukan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat global karena perkembangan jaman dan teknologi muncul permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga dibutuhkan ijtihad, tetapi tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam.

Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah mempunyai landasan yang kuat, yaitu:

a. Dasar Yuridis

Dasar yang dipergunakan untuk dasar Yuridis atau dasar hukum dalam pelaksanaan Pendidikan Agama berasal dari Peraturan perundang-undangan. Yang menjadi Dasar Yuridis atau dasar hukum ini adalah:

b. Dasar Idiil

Dasar Idiil dari Pendidikan Agama Islam berasal dari Falsafah Negara Indonesia yaitu Pancasila. Sesuai dengan bunyi Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya bangsa Indonesia harus beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu Pendidikan Agama harus diajarkan kepada peserta didik, sebab tanpa Pendidikan Agama, sila pertama dari Pancasila itu tidak akan dapat diwujudkan. Karena negara Indonesia adalah negara yang berketuhanan.

c. Dasar Konstitusional

Pelaksanaan Pendidikan Agama di Indonesia secara konstitusi berdasarkan Undang-undang Dasar RI tahun 1945, Bab XI pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yaitu:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu.

d. Dasar Operasional

Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia pelaksanaanya berdasarkan pada Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS 1996, Bab I Pasal I yang berbunyi : “Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar sampai Universitas Negeri”.

e. Dasar Religius

Al-Qur’an dan Al-Hadits menjadi dasar dan sumber dari ajaran agama Islam yang menyeluruh di samping Ijma’ dan Qiyas

f. Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia dalam jiwannya mengakui dan merasakan adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat untuk bersandar, memohon pertolongan. Hal ini menjadi dasar sosial psikologis dalam pendidikan agama Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang dominan dalam pendidikan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdul Majid dikutip dari pendapat Breiter, bahwa “pendidikan adalah

persoalan tujuan dan focus. Mendidik anak bertujuan menjadikan perkembangan anak tumbuh dan berkembang dengan normal.¹³

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menciptakan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak sesuai dengan akhlak Rasulullah sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Hal ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Beberapa pendapat para ahli tentang tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: Imam al-Ghazali berpendapat tentang tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan kamil yang selalu dekat kepada Allah Swt., untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di samping itu orang yang menuntut ilmu akan mendapatkan kelezatan ilmunya yang akan mengantarkan kepadanya menjadi manusia yang selalu mendapat bimbingan dan ridlo Allah.

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu, menurut Al-Ghozali tujuan itu tidak hanya bersifat ukhrowi saja, namun juga bersifat duniawi sebagai jembatan menuju pada kehidupan akhirat. Dengan ilmu manusia di dunia ini akan diangkat derajatnya oleh Allah sehingga akan menjadi manusia yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum menurut M. Ngalim Purwanto adalah memberikan pendidikan agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, artinya mereka harus patuh dan taat melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya sesuai ajaran agamanya.¹⁵

Menurut Zakiah Darajad tujuan Pendidikan Agama Islam ada 4 (empat) macam, adalah:

- a. Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pendidikan.
- b. Tujuan akhir merupakan tujuan untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah.
- c. Tujuan sementara merupakan tujuan yang dicapai setelah materi pembelajaran.
- d. Tujuan operasional merupakan tujuan yang akan dicapai dengan melakukan kegiatan pendidikan.¹⁶

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 136.

¹⁴ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 74-75

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 1992), 195

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan terhadap ajaran agama Islam untuk menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt., menjadi warga negara yang selalu cinta terhadap bangsanya sehingga dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Abdullah Nasikh Ulwan membagi ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam menjadi tujuh unsur, ialah:

- a. Pendidikan aqidah (keimanan)
- b. Pendidikan akhlak (moral)
- c. Pendidikan fisik (penjaskes)
- d. Pendidikan rasio/akal
- e. Pendidikan kejiwaan
- f. Pendidikan seksual.¹⁸

Jadi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan ruang lingkungannya memiliki tujuh unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an hadits
- b. Keimanan
- c. Syariah
- d. Ibadah
- e. Muamalah
- f. Akhlak
- g. Tarikh (sejarah Islam).¹⁹

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, tarikh. Sedangkan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping ke empat unsur pokok diatas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.²⁰

Ciputat Press, 2002),19

¹⁷ Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 136

¹⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, 15.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 79.

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 23.

Dalam kaitannya dengan Kurikulum 13, Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dasar disetiap mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh guru dalam mengembangkan Kurikulum 13 pada tiap satuan pendidikan masing-masing.

5. Metode Pengajaran

Menurut bahasa metode berarti jalan atau cara, sedangkan menurut bahasa metode ialah jalan atau cara yang harus dilaksanakan dalam mencapai tujuan.²¹ Jadi metode adalah cara yang dipakai guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, agar peserta didik mudah memahami dan menerima materi tersebut.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia metode merupakan cara yang sudah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan.²² Mahmud Yunus berpendapat bahwa metode merupakan jalan yang akan dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini dapat dilaksanakan dalam lingkungan perniagaan atau perusahaan, dan juga dalam lingkup ilmu pengetahuan dan lainnya.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode memiliki arti adanya urutan kerja terencana, sistematis dan berdasarkan hasil eksperimen ilmiah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila tepat dalam menggunakan metode maka akan mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode pengajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Macam-macam metode yang digunakan dalam pengajaran agama. Misalnya: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode drill, dan metode tanya jawab.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara ceramah/penuturan kepada peserta didik.²⁴ Ciri khas dalam

²¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), 61.

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 87.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 135.

metode ceramah, yaitu pengajaran dilaksanakan di dalam kelas, guru berperan sangat dominan. Sedangkan peserta didik menjadi pendengar dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru.²⁵

Guru dalam menggunakan metode ceramah biasanya digunakan untuk menjelaskan materi agar peserta didik memahami materi tersebut. Kemahiran guru dalam penggunaan metode ceramah sangat dibutuhkan dalam menyampaikan materi dan menguasai materi dengan intonasi yang bagus agar peserta didik tertarik dengan gaya bicara guru.

b. Metode Diskusi

Dalam metode diskusi dibutuhkan dua orang atau lebih, yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*), saling bertukar informasi (*information sharing*), dalam memecahkan masalah (*prolem solving*).²⁶

Dalam proses belajar mengajar metode diskusi merupakan cara yang digunakan untuk mempelajari bahan dan menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.²⁷ Dalam menggunakan metode diskusi masalah yang akan dipecahkan harus jelas. Peserta didik harus memiliki bekal pengetahuan atau referensi untuk bisa memecahkan masalah tersebut.

Oleh sebab itu, metode diskusi dijadikan suatu metode alternatif yang dipakai oleh seorang guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa. Dalam metode diskusi peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan melatih berbicara serta menghargai pendapat orang lain.

c. Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian atau cara untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. *To*

²⁵ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Asing*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 41.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta :CiputatPers, 2002), 145.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 145.

show atau memperkenalkan / mempertontonkan.²⁸ Metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga dapat memusatkan perhatian anak didik.

d. Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan cara memainkan peran seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (sosial).²⁹ Dalam pendidikan agama metode sosiodrama ini lebih efektif bila digunakan dalam menyajikan pelajaran Aqidah Akhlak, SKI dan mata pelajaran lainnya. Dalam mapel SKI, contohnya guru menyampaikan materi kisah Umar bin Khottob masuk Islam. Materi kisah Umar bin Khottob ini akan lebih menarik bila menggunakan metode sosiodrama.³⁰

Metode sosiodrama bermanfaat untuk memberikan latihan peserta didik bermain peran sehingga melatih keberaniannya, menarik perhatian anak serta suasana kelas menjadi lebih hidup. Dalam bermain peran ini peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga materi pelajaran akan lebih mudah dipahami.

e. Metode Dril

Dalam metode dril ini, disamakan dengan latihan-latihan atau ulangan. Tetapi sebenarnya berbeda, dril atau latihan siap bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu yang dimiliki siswa agar siswa benar-benar menguasainya. Dalam menggunakan metode dril, guru harus melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam mengerjakan tugas latihan itu.³¹ Dengan latihan yang sifatnya kontinyu ini akan menjadi kebiasaan peserta didik, sehingga materi tersebut sudah benar-benar menyatu dengan peserta didik.

f. Metode Tanya Jawab

Dalam melaksanakan metode tanya jawab materi pelajaran disampaikan dengan cara guru mengajukan

²⁸ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Asing*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 49.

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 180.

³⁰ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Asing*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 54.

³¹ Tayar Yusuf, 64.

pertanyaan dan murid menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab dapat menciptakan suasana kelas menjadi hidup karena ada *feedback* antara guru dan siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini akan lebih merangsang anak untuk menguasai materi yang diajarkan oleh gurunya. Metode tanya jawab juga bisa dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, dimana guru bertanya kepada siswa dan siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi yang disampaikan.³² Dalam metode ini dapat dilaksanakan dengan cara siswa memberi pertanyaan kepada temannya kemudian siswa yang lain menjawab pertanyaan tersebut.

Metode tanya jawab mempunyai salah satu keunggulan yaitu suasana di dalam kelas menjadi hidup dan lebih dinamis, sebab siswa akan aktif berpikir dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru atau temannya dan melatih siswa untuk menyampaikan idenya. Dengan metode tanya jawab kelas benar-benar menjadi hidup, peserta didik akan berlomba-lomba dan berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun temannya.

6. Evaluasi

Penilaian atau evaluasi ini sangat penting sekali dalam rangkaian akhir dari komponen suatu sistem pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai tujuannya bisa dilihat dari penilaian yang telah dilakukan. Karena penilaian bisa menjawab dari keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam mencapai suatu tujuan.

Kata evaluasi menurut bahasa berarti “menilai” berasal dari bahasa Inggris dari kata “*to evaluate*”. Istilah nilai atau *value* pada mulanya populer digunakan kalangan filosof. Kata evaluasi berasal dari kata *evaluation* (Inggris) yang diartikan menjadi penilaian.³³ Penilaian ini merupakan proses akhir dari kegiatan pembelajaran karena bisa memberikan jawaban atas kegiatan proses belajar mengajar tersebut sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Dari penilaian ini akan diambil tindak lanjut agar pembelajaran ini dianggap berhasil, dengan cara mengadakan pengayaan atau perbaikan.

Adapun macam-macam evaluasi atau penilaian yaitu :

- a. Penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan untuk

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 140.

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 239.

mengetahui hasil belajar dalam pokok bahasan pada suatu bidang studi tertentu. Penilaian sumatif, ialah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik dalam satu semester atau akhir tahun, setelah mengikuti pembelajaran dalam satu semester.

- b. Penilaian penempatan (*placement*), yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik yang digunakan untuk penempatan didalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut
- c. Penilaian *diagnostic*, ialah penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik yang berupa keunggulan-keunggulan maupun kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.³⁴

7. Pendidik

Pendidik menurut Langeveld adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam pendidikan untuk menciptakan kedewasaan seorang anak. Seseorang disebut pendidik apabila memiliki peranan dan tanggung jawab dalam mendidik seorang anak, aktifitas yang dilakukan seorang pendidik disebut mendidik.

Pendidik memiliki tugas yang sangat mulia dan luhur, karena dengan ketulusannya dapat membentuk karakter anak yang memiliki kepribadian yang baik. Maka seorang pendidik harus loyal terhadap pekerjaannya, bisa bergaul dengan semua orang memiliki kasih sayang kepada orang lain dengan penuh ketulusan.³⁵ Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati (Ibu Marisa Ainun, M.Pd) juga memiliki sifat kasih sayang terhadap anak. Ibu Marisa Ainun, M.Pd adalah figur pendidik yang memiliki kedewasaan, jujur, sabar, sehat jasmani rohani, bertanggung jawab serta memiliki kasih sayang terhadap anak didiknya.

Pendidik dalam agama Islam memiliki kedudukan yang mulia sehingga kedudukannya dibawah kedudukan nabi dan rasul, hal ini disebabkan karena gurulah yang mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai mana yang diperintahkan dalam Agama Islam. Dan adanya perintah mencari ilmu hukumnya wajib, berarti dalam proses mencari ilmu tidak bisa lepas dengan adanya pendidik.

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

³⁵ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 8.

8. Kurikulum

Tujuan dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulum. Karena kurikulum adalah suatu komponen yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Di dalam kurikulum berisi rumusan tujuan yang akan dicapai sehingga arah pendidikan menjadi jelas serta berisi kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini fungsi dan peran kurikulum sangat penting maka setiap pengembangan kurikulum harus didasarkan pada asas-asas tertentu.³⁶

Istilah kurikulum semula digunakan di dunia atletik yaitu *curere* yang berarti berlari dan juga diartikan sebagai penghubung. Maksud dari kata penghubung adalah menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Berarti Kurir harus melakukan perjalanan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya istilah kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.³⁷

Menurut William B Ragan, seperti yang dikutip Armai Arif bahwa kurikulum meliputi semua program dan kehidupan yang dilaksanakan di sekolah, yang tidak hanya memuat bahan pelajaran, tapi meliputi seluruh kehidupan di kelas.³⁸ Sedangkan John Dewey sudah lama menggunakan istilah kurikulum dalam dunia pendidikan. John Dewey menjelaskan bahwa kurikulum adalah merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang menjelaskan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisasikan dengan baik yang biasanya disebut dengan suatu susunan pengetahuan yang terorganisasikan dengan baik yang biasanya disebut kurikulum.³⁹

Hilda Tab juga mengatakan kurikulum merupakan pernyataan berisi tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus yang materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kegiatan belajar dan mengajar. Biasanya dalam suatu kurikulum di dalamnya memuat program dan hasil penilaiannya.⁴⁰

Di dalam Undang-Undang Negara Kesatuan Republik

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 27.

³⁷ M Ahmad et, el. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1988), 10

³⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), 30.

³⁹ M Ahmad et, el. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1988), 13

⁴⁰ M Ahmad et, el. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1988), 14

Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan-aturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran juga pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴¹

Oleh karena itu kurikulum merupakan kunci kesuksesan dalam meningkatkan kualitas siswa dari suatu lembaga pendidikan, sebab kurikulum sebagai penentu arah dalam melaksanakan kegiatan, isi kurikulum harus memiliki muatan materi yang bermutu dan proses pendidikan yang menentukan kualifikasi kelulusan dari lembaga pendidikan.⁴²

Dalam mengembangkan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Pendidikan Nasional dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa pengertian di atas, bahwa kurikulum merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran setiap lembaga berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan maka pemerintah selalu mengadakan perubahan kurikulum dalam mencapai tujuan yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 disebutkan bahwa pendidikan dasar dan menengah kurikulumnya harus berisi :

- a. Pendidikan Agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Matematika
- d. Bahasa
- e. Ilmu pengetahuan sosial
- f. Ilmu pengetahuan alam
- g. Seni dan budaya
- h. Pendidikan jasmani dan kesehatan
- i. Keterampilan atau kejujuran, dan
- j. Muatan lokal.⁴³

Pemerintah memberikan kebijakan dalam pendidikan agama Islam di sekolah- sekolah, yang berkaitan dengan jam mengajar yang dibutuhkan dari sekolah tingkat dasar, tingkat menengah,

⁴¹ Undang-undang Republik Indonesia *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Fokus Media, 2006), 4.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 105

⁴³ Undang-undang Republik Indonesia *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Fokus Media, 2006),20

maupun perguruan tinggi. Dalam perkembangannya alokasi waktu pendidikan agama ditambah sesuai dengan mata pelajaran yang lain yaitu 4 jam dalam seminggu. Dan kurikulum yang selalu berubah-ubah akan memberikan dampak terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Dasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber (*dalil Naqli*). Karena dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis terdapat hukum-hukum yang sifatnya masih global, maka masih perlu dilakukan ijtihad untuk menjawab problem-problem yang muncul yang belum ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tiga dasar ajaran pokok Islam yaitu; aqidah, syari'ah dan akhlaq. Aqidah berasal dari penjabaran konsep iman, syari'ah dijabarkan dari konsep Islam sedangkan akhlaq dijabarkan dari konsep Ihsan.

Dari prinsip tersebut berkembang ilmu agama antara lain; Ilmu Kalam, Theologi Islam, Ilmu Tauhid, Ushuluddin, yang merupakan pengembangan dari aqidah, sedangkan Ilmu Fiqh yang merupakan pengembangan dari Ilmu syariah dan Ilmu Akhlak meliputi moralitas Islam dan etika islam yang merupakan pengembangan dari akhlak, juga ilmu dan teknologi juga seni serta budaya yang dapat dituangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikultural berasal dari kata multi (banyak), *cultur* (budaya) dan *isme* (aliran / paham). Pada hakekatnya kata ini mengandung pengakuan terhadap martabat hidup dalam komunitas yang dimilikinya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁴⁴ Jadi multikulturalisme berarti “keberagaman budaya. Sedangkan multikultural dalam Kamus Bahasa Indonesia multikulturalisme berarti gejala yang dimiliki seseorang atau masyarakat dengan ditandai kebiasaan dengan menggunakan beberapa kebudayaan.⁴⁵

Dalam multikulturalisme memiliki konsep bahwa sebuah komunitas dalam suatu bangsa yang berupa perbedaan, keragaman berbagai budaya, suku, ras, etnis agama maupun kepercayaan.

⁴⁴ Anshori LAL, *Transpormasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), 134

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001),611.

Suatu bangsa yang memiliki multikultur yaitu bangsa yang yang dapat hidup berdampingan dengan damai dengan prinsip co-existenc dengan adanya bukti kerelaan menghormati budaya lain yang berbeda.⁴⁶ Keanekaragaman merupakan sunnatullah yang merupakan takdir atas kehendak *Illahi Rabbi*, yang harus dipandang sebagai kenyataan alamiah harus dipandang sebagai kenyataan alamiah yang menjadi keniscayaan dan terjadi atas kehendak Sang Pencipta yang merupakan kodrat dari-Nya. Dalam Alqur'an dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa menjadi hujjah tentang eksistensi adanya keanekaragaman dalam Islam.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu negara atau bangsa yang memiliki multikultural apabila mempunyai berbagai keanekaragaman budaya dengan mengakui perbedaan-perbedaan, baik perbedaan ras, budaya, bahasa, suku, politik, ekonomi, agama, kepercayaan dan lainnya. Dengan demikian akan menciptakan paham yang mengakui suatu keberagaman yang dapat menghargai setiap perbedaan, hidup saling toleransi sehingga dapat meningkatkan derajat manusia.

2. Ruang Lingkup Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki ruang lingkup yang sangat luas, seperti yang dikemukakan oleh Hilda, bahwa ruang lingkup materi multikultural itu meliputi: konteks, proses dan konten, pengembangan kurikulum multikultural sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran dan mengajar dalam perspektif multikultural.

Sedangkan Banks memberikan gambaran ada enam faktor yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, yaitu,⁴⁸ *religion, race atau etnic, gender, exceptionnality, sosial class dan other variables*. Dari keenam faktor yang disebutkan itu, agama merupakan topik menarik dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Menurut Baidhaway dalam pendidikan, pluralitas agama sangat diakui karena wilayah keagamaan menjadi prioritas yang paling utama yang menjadi landasan kebijakan untuk menciptakan pendidikan multikultural. Dalam hal ini, Hans Kueng dan Ignas Kladen sejalan dengan

⁴⁶ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, Pendidikan Multikultural ; Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010), 126

⁴⁷ Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, (Bandung: Citapustaka, 2011), 52,

⁴⁸ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang, UIN, Malika Press (Anggota IKAPI), 2011), 138

Baidhawiy seperti yang dikemukakan oleh Robin, bahwa tidak perlu ada perbedaan antara agama manusia dalam berbagai suku dan bangsa menjadi hujjah tentang eksistensi adanya keanekaragaman dalam Islam.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu negara atau bangsa yang memiliki multikultural apabila mempunyai berbagai keanekaragaman budaya dengan mengakui perbedaan-perbedaan, baik perbedaan ras, budaya, bahasa, suku, politik, ekonomi, agama, kepercayaan dan lainnya. Dengan demikian akan menciptakan paham yang mengakui suatu keberagaman yang dapat menghargai setiap perbedaan, hidup saling toleransi sehingga dapat meningkatkan derajat manusia. serta multikulturalisme. Menurut pendapat kedua ilmuwan di atas, agama bergantung kepadakeputusan manusia yang menghayatinya. Dalam hal ini peran subyektif- kognitif manusia, sehingga sering agama dianggap sebagai bagian dari sistem budaya. Sekalipun agama dan budaya masing-masing memiliki dasar yang berbeda, tetapi antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam pemahaman ini juga belum merupakan kesepakatan final.⁴⁹

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dalam pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi dalam menghormati perbedaan. Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan multikultural dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai supaya siswa bisa hidup berdampingan dan menerima adanya keberagaman serta bisa menghargai keberagaman ini menjadi sesuatu yang positif dengan selalu menjunjung dan tetap mengedepankan identitas diri serta budaya yang mereka miliki. Nilai-nilai yang harus ditanamkan yaitu: nilai kasih sayang, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, egaliter, keadilan, empati, solidaritas, ketulusan, keterbukaan, percaya diri, saling percaya, kejujuran, musyawarah, nasionalisme Pendidikan multikultural bisa berjalan secara efektif apabila menanamkan nilai-nilai tersebut.⁵⁰

Tujuan utama dalam pendidikan multikultural menurut Kendall dalam Kasinyo Harto ada lima yaitu:

- a. Menghargai nilai-nilai budaya diri sendiri dan budaya yang dimiliki orang lain.

⁴⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang, UIN, Malika Press (Anggota IKAPI), 2011), 49

⁵⁰ Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), 22-23.

- b. Membentuk manusia yang bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki ras dan budaya yang beranekaragam.
- c. Mengembangkan kepribadian diri yang positif .
- d. Mengakui adanya persamaan dan perbedaan yang dimiliki manusia.
- e. Mendorong dan memberikan pengalaman untuk bekerjasama dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda dalam masyarakat.agar.⁵¹

Tujuan pendidikan multikultural memberi peluang kepada peserta didik yang memiliki perbedaan etnis, suku, budaya, ras, kelas sosial yang berbeda, mendapat perlakuan yang sama dalam dunia pendidikan. Karena tujuan yang paling penting adalah memberikan bantuan kepada peserta didik agar mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berinteraksi dalam masyarakat yang demokrasi-pluralitas agar dapat melaksanakan interaksi, komunikasi dan negoisasi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda untuk menciptakan kebaikan bersama dalam tatanan masyarakat yang memiliki moralitas yang baik.⁵²

Pendidikan multikultural memiliki tujuan akhir untuk menciptakan peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk bisa toleransi dengan adanya perbedaan suku, ras, status sosial, agama , aliran, kepercayaan, serta paham yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki ilmu, sikap dan terampilan berinteraksi dengan keberagaman yang ada di masyarakat, yang akhirnya akan tercipta masyarakat yang saling menghargai, toleransi, hidup rukun.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Setiap kebudayaan akan memiliki sebuah nilai sebagai inti dari kebudayaan itu. Nilai moral akan mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama yang akan dijunjung oleh sekelompok masyarakat.⁵³ Perkembangan moral manusia diawali sejak dini yang akan membentuk kepribadian dan sosial anak, karena pendidikan moral akan memiliki pengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang

⁵¹Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*.,78.

⁵² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),69-70.

⁵³S.R.Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2002),169.

nilai-nilai multikultural kepada peserta didik maka nilai-nilai multikultural ini harus diterapkan sejak dini agar mereka dapat menghargai adanya perbedaan dan keanekaragaman sehingga bisa berperilaku yang demokratis, toleran, pluralis dan humanis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai multikultural itu, pendidikan multikultural merupakan suatu proses terhadap penanaman sikap untuk saling menghargai, menghormati dan toleran terhadap perbedaan dan keanekaragaman yang ada di masyarakat yang plural ini. Agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga maka pendidikan multikultural agar ditanamkan pada generasi muda.

Adapun karakteristik dalam nilai multikultural tersebut meliputi: saling pengertian (*mutual understanding*), belajar hidup dalam perbedaan, saling menghargai (*mutual respect*), saling percaya (*mutual trust*), apresiasi, terbuka dalam berpikir, resolusi konflik, rekonsiliasi nirkekerasan dan interpedensi.⁵⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari nilai-nilai pendidikan multikultural yang universal itu, penelitian ini difokuskan pada nilai toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan multikultural yang akan diajarkan kepada peserta didik yaitu:

a. Nilai Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang artinya mengakui, menghormati dan membiarkan keyakinan orang lain. Toleransi harus diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman terhadap adanya keanekaragaman dan perbedaan dalam budaya, etnis, suku, bahasa, adat – istiadat, perbedaan agama sehingga bisa hidup rukun.⁵⁵

Toleransi dalam prakteknya akan selalu menghargai dan menghormati dan membiarkan adanya perbedaan-perbedaan, walaupun perbedaan itu bertentangan dengan pendiriannya. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, misalnya: perbedaan agama, suku, ras, budaya, paham atau aliran, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, adat, bisa memicu adanya perselisihan atau pertengkaran. Dengan sikap toleransi akan terwujud hidup berdampingan secara damai dan saling

⁵⁴ Baidawy Zaikiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005),78.

⁵⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan JatiDiri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*,234.

menghargai di antara keragaman⁵⁶ Dalam toleransi beragama tidak menerima ajaran agama lain, namun bisa menciptakan suasana rukun, damai dengan saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda. Dalam kehidupan beragama diharapkan dapat membangun tradisi keagamaan yang menghargai keberadaan agama yang diwujudkan dengan saling menghormati dan menghargai.⁵⁷ Berdasarkan Firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-5 yang berbunyi:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُوْنَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝

Artinya :

“Katakanlah, “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”.(Q.S Al-Kafirun:15).⁵⁸

b. Nilai Kesetaraan

Setiap individu memiliki kesetaraan dalam hak dan kedudukan yang sama dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aktifitas sosial di masyarakat. Guru sebagai pendidik harus memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kesetaraan ini, bahwa manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Kedudukan siswa dalam hal ini, harus mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang status sosial keluarga mereka. Suasana kebersamaan tanpa menciptakan kelompok yang memiliki perlakuan yang istimewa. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

⁵⁶ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011),6.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: KompasMedia Nusantara, 2001)

⁵⁸ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 602.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(QS. Al-Hujurat: 13).⁵⁹

c. Nilai Kerukunan

Kerukunan dalam bahasa Arab ialah ruku yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas kerukunan bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, agama, ras dan golongan.⁶⁰ Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatrahmat”. (Q.S Al-Hujurat: 10).⁶¹

d. Nilai Inklusif

Dalam nilai inklusif akan menumbuhkan kepekaan terhadap kemungkinan-kemungkinan unik yang ada dalam masyarakat. Karena nilai inklusif akan memandang bahwa suatu kebenaran yang ada dalam masyarakat maka akan dianut oleh kelompok masyarakat yang lainnya. Nilai inklusif sangat

⁵⁹ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

⁶⁰ Jurnal Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satui Wujud KerukunanBeragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (2016) : 24.

⁶¹ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 571

mengakui adanya pluralisme dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Maidah ayat 69 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰدِقِينَ وَالنَّصْرَىٰ مَن
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُم يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah*”. (Q.S Al-Maidah: 69)⁶²

e. Nilai Musyawarah dalam Perbedaan

Dalam musyawarah mengandung nilai untuk selalu menghargai adanya perbedaan, tanpa memaksakan kehendak terhadap orang lain. Karena karakteristik setiap manusia berbeda, dalam kehidupan sosial akan timbul masalah akibat adanya perbedaan tersebut. Dengan musyawarah, permasalahan akan dapat terselesaikan dengan penuh kerukunan dan kedamaian tanpa ada pihak yang dirugikan. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

”*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu*

⁶² Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 67

bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S Ali-Imran: 159)⁶³

f. Nilai Kemanusiaan

Dalam nilai kemanusiaan terdapat pengakuan terhadap keragaman manusia, heterogenitas dan pluralitas yang dimiliki manusia secara kodratnya. Perbedaan itu merupakan kodrat yang dimiliki oleh manusia sehingga bisa saling melengkapi. Manusia memiliki perbedaan dalam pola pikir, tingkat kebutuhan dan kepentingan, agama, suku, paradigma, tingkat ekonomi, status sosial, ideologi dan sebagainya.

g. Nilai Kepedulian (Tolong Menolong)

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain walaupun ia memiliki segalanya. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dapat terpenuhi, tetapi ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dan kebahagiaan pun tak kan pernah dia dapatkan tanpa ada hubungan dengan manusia lain. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S Al- Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهٰدِيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَاۤمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ
وَرِضْوَانًاۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا تَجْرِمٰنَكُمْ شَعْيٰنُ قَوْمٍ اَنْ
صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ
وَالْتَقْوٰىۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗۚ اِنَّ اللّٰهَ
شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu

⁶³ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 67

melanggar syi'ar- syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang- binatang qalaa-iddan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari TuhanNya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya". (Q.S Al- Maidah: 2)⁶⁴

h. Nilai Keadilan

Dalam nilai keadilan ini, adanya hubungan antara hak dan kewajiban manusia sebagai warganegara. Keadilan akan bisa diperoleh setiap warganegara apabila dalam penegakkan hukum berdasarkan undang-undang yang ada. Keadilan ini meliputi berbagai bentuk kehidupan, ideologi, politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Q.S An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S An-Nahl: 90).⁶⁵

⁶⁴ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 72

⁶⁵ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 106

i. Nilai Persaudaraan dan Persamaan

Nilai persamaan dan persaudaraan dalam ajaran agama Islam menjadi dasar yang mengatur kehidupan manusia sebagai hamba Allah yang disebut dengan istilah ukhuwah. Ukhuwah ini sangat penting sekali karena akan dapat menciptakan suasana kehidupan yang tenteram, tenang dan damai. Persaudaraan ini meliputi: persaudaraan seagama, sebangsa dan sesama manusia. Dalam istilah agama Islam disebut ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, ukhuwah Basyariyah). Atas dasar inilah, maka manusia dianggap memiliki kesamaan maka manusia harus diperlakukan sama. Firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Q. S. Ali Imran: 103).⁶⁶

Persaudaraan harus didasari pada keimanan bukan hanya berorientasi pada kepentingan duniawi saja. Karena persaudaraan yang seperti ini sifatnya hakiki dan abadi. Sedangkan persaudaraan yang hanya berorientasi duniawi adalah persaudaraan yang semu.

⁶⁶ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 93

j. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama akan mewarnai corak kehidupan di dunia ini. Manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk wujud dunia, karena manusialah yang akan mengolah sumberdaya alam ini. Manusia bisa memelihara, melestarikan, memanfaatkan bahkan menghancurkannya tergantung pada manusia itu sendiri. Peranan agama sangat dominan dalam menciptakan kehidupan manusia. Karena perkembangan kebudayaan dan sejarah dunia sangat diilhami dengan nilai-nilai agama yang berurat berakar pada manusia yang beragama.

Pembangunan nasional kita bertujuan membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dapat diwujudkan dengan menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Untuk kebutuhan rohani dibutuhkan pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama yang dijadikan landasan serta memberi dorongan juga mengarahkan dalam melaksanakan kegiatan dan pembangunan bangsa dan negara. Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun perkembangan ini sangat selaras dengan agama. Maka nilai-nilai agama akan menjadi kekuatan rohani dan sosial yang akan mengisi dan memberi manfaat dalam melaksanakan pembangunan Nasional.

Kesadaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang merupakan hak pribadi yang tidak ada paksaan baginya. Agama Islam juga tidak memaksakan agama/kepercayaan kepada siapapun. Sebagaimana asbabun nuzul dari Q.S Al-Baqorah ayat 256 bahwa Al-Khusain dari golongan⁶⁷ Anshar, dari suku Bani Salim bin Auf, dia beragama Islam sedangkan kedua anaknya beragama Nasrani..Firman Allah Swt., Q.S Al-Baqarah: 256, berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁶⁷ Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 63

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah. Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah: 256).⁶⁴

C. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran multikultural merupakan sebuah kajian yang sangat menarik dalam dunia keilmuan. Peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang ada untuk memperoleh kesinambungan dan relevansi. Peneliti menggunakan dasar dalam mengkaji dengan kajian yang relevansi yaitu:

1. Abdul Kadir dalam jurnalnya, yang dibuat tahun 2008 sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara dengan judul : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penelitian tentang: 1) Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMAN 18 Medan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. 2) Implementasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.3) Implikasi pembelajaran PAI dalam pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi peserta didik di SMAN 18 Medan. Dalam penelitian ini, Abdul Kadir menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian ini hasilnya adalah: 1) Dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat menciptakan suasana pembelajaran PAI yang kondusif sebab materi pembelajaran tentang multikultural yang mengajarkan saling menghargai, toleransi, demokrasi, kerukunan dan menghormati terhadap perbedaan yang ada dalam muatan kurikulum multikultural sudah terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi pembelajaran PAI di SMAN 18 Medan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan cara guru memberi teladan untuk saling menghormati dan menghargai tanpa membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kemudian metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa dengan cara

mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.

2. Nabila El Chirri dalam tesisnya sebagai Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan pada tahun 2016, dengan judul Multikulturalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an, bagaimana mufassir mengenai ayat-ayat multikulturalisme dalam Al-Qur'an, apa perbedaan antara umat (*ummatun*) dan kaum (*qaumun*) dan bagaimana pengaruh multikulturalisme terhadap esensi/substansi muslim. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku, kitab dan artikel yang berkaitan dengan judul tesis ini. Ditemukan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa: pertama, bahwa Al-Qur'an mendukung konsep multikulturalisme, sebab Al-Qur'an juga berbicara mengenai suku dan bangsa serta ayat-ayat yang mendukung dari nilai-nilai pendidikan multikultural yakni: (Q.S. Al-Hujurat/48: 13), (Q.S. Al-Maidah/5: 48), (Q.S. Ali-Imran/3: 64), (Q.S. Al-Kafirun/109: 6), (Q.S. Al-Anbiya/21: 107). Kedua, pendapat para mufassir mengenai ayat-ayat multikulturalisme adalah, secara tidak langsung bahwa mereka meyakini akan multikulturalisme dalam Al-Qur'an. Ketiga, adapun indikator ayat multikulturalisme adalah, jika didapati di dalam Al-Qur'an kata yang: a) sifatnya yang berinteraksi seperti kata "*li ta' arafu*", b) kata perbedaan, dengan menggunakan kata *ikhtilaf*, c) kata persamaan atau keadilan, seperti "*sawa*", e) kata umat, dengan menggunakan kata "*ummatun*" dan indikator-indikator lainnya. Keempat, perbedaan antara umat (*ummatun*) dan kaum (*qaumun*) di dalam Al-Qur'an yaitu penggunaan kata *ummatun* sifatnya lebih luas dan fleksibel dibandingkan kata *qaumun*, terlihat pemakaian kata "*ummatun*" digunakan pada umat Muhammad SAW., yang sifatnya beragam dari segi kepercayaan, adat, ras, suku dan budaya lainnya. Kelima, pengaruh multikulturalisme terhadap esensi

muslim adalah, bahwa sebenarnya seorang muslim hakiki harus mengakui adanya Allah Swt., beriman kepada hari akhir dan selalu melakukan hal-hal yang sifatnya positif bagi seluruh umat manusia tanpa memandang apa kepercayaan, bangsa, ras, bahasa dan lainnya.

3. Tesis dari Rahmayani Siregar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2018 yang menulis Tesis dengan judul: Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Q (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural melalui tafsir Al-Qur'an Al-Maraghi. 1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat multikultural menurut Mustahafa Al-Maraghi?, 2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-qur'an menurut perspektif Musthafa Al- Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi?, 3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Al-qur'an dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : Nilai-nilai pendidikan multicultural meliputi : 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Persamaan atau Kesetaraan, 3) Nilai Demokrasi atau Kebebasan, 4) Nilai Keadilan. Adapun keempat nilai tersebut dilihat dari aspek Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Hujurat: 12, Q.S. Al- Bagarah: 213 dan 256, Q.S. An-Nisa: 1 dan 28 dan Q.S. Al-Kafirun:1-6. Dari uraian d atas dapat disimpulkan bahwa menurut tafsir Al-Maraghi, salah satu yang menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat adalah adanya sikap menghina dan merendahkan orang lain, maka dibutuhkan sikap toleransi, saling menghargai untuk menciptakan kerukunan.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang peneliti lakukan di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati yaitu:

- a. Abdul Kadir dalam penelitiannya berfokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 18 Medan. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.
- b. Nabila El Chirri dalam penelitiannya memfokuskan pada nilai-nilai multikultural menurut pandangan Al-Qur'an dengan menggunakan penelitian perpustakaan Sedangkan penelitian ini, peneliti fokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah

Pekalongan Winong Pati. Juga bertujuan meneliti metode dan pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.

- c. Rahmayani Siregar, dalam penelitiannya memfokuskan tentang persepektif Al-Qur'an terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural (menganalisis Tafsir Al- Maraghi) dengan tujuan untuk mengetahui tentang perspektif Al-qur'an terhadap nilai-nilai multikultural, dengan menggunakan penelitian perpustakaan. Sedangkan penelitian ini, peneliti fokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati. Tujuan dari peneliian ini adalah untuk mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor pnhambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.

D. Kerangka Berpikir

Dalam mengumpulkan data, peneliti lakukan dengan mengadakan observasi, wawancara serta mengumpulkan dokumentasi dari lokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model memecahkan suatu masalah (*studi kasus*). Dengan melakukan analisis kualitatif yaitu berdasarkan teori yang ada serta kejadian yang ada di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data kualitatif tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses pembelajaran pendidikan akidah akhlak yang berbasis multikultural meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Setelah peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang dilakukan selanjutnya yaitu mengorganisasikan atau mengelompokkan data – data tersebut yang memiliki kesamaan. Apabila terdapat kesamaan data dan data yang tidak relevan dari permasalahan ini, maka akan dibuang atau tidak dipergunakan. Sedangkan, data – data yang belum terjawab secara mendetail, maka penulis akan menggali informasi tetntang permasalahan tersebut sampai mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, kerangka berpikirnya adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

